

**PENDAMPINGAN PEMBUATAN NUGGET IKAN GABUS SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN DAYA TAHAN TUBUH UNTUK MENCEGAH
PENYAKIT INFEKSI PADA BALITA**

Ester Rumaseb¹, Sulistiyani^{1*}, Berliana Tampubolon²

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jayapura

²Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Jayapura

Email Penulis Korespondensi (*): is.listi83@gmail.com

Genesis Naskah:

Diterima ; 1 November 2021 Disetujui ; 25 Desember 2021 Di Publikasikan ; 30 Desember 2021

ABSTRAK

Abstrak Masa balita merupakan masa rentan terhadap penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan terutama perkembangan otak. Kecukupan asupan gizi pada balita dapat tercukupi dengan memberikan konsumsi makanan yang tinggi protein sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan status gizi pada anak balita dengan masalah penyakit infeksi. Protein yang tinggi sangat diperlukan pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Bahan makanan lokal Jayapura-Papua yang kaya akan protein dan albumin adalah ikan gabus. Olahan nugget ikan gabus dapat dijadikan sebagai varian makanan yang sangat disukai oleh anak balita. Tujuan pengabdian masyarakat dan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pengolahan bahan makanan ikan gabus sebagai upaya meningkatkan daya tahan tubuh untuk mencegah penyakit Infeksi pada balita. Kegiatan dilaksanakan pada bulan agustus hingga oktober dan diikuti oleh 20 orang (5 diantaranya balita dengan ISPA, 1 orang diantaranya dengan luka pada kaki, 3 kader kesehatan, dan 2 penggerak posyandu). Pendekatan yang dilakukan selama kegiatan dengan memberikan pendidikan kesehatan, pelatihan, dan demonstrasi pembuatan nugget ikan gabus untuk meningkatkan gizi balita. Rangkaian kegiatan dilakukan selama 4 bulan dengan waktu kunjungan seminggu sekali. Sebelum mengikuti kegiatan dilakukan pengukuran pengetahuan Ibu, memberikan persyarikat latihan pembuatan nugget ikan gabus, dan simulasi mandiri. Hasil pengabdian masyarakat diukur dengan melihat keluarga yang melaksanakan pembuatan nugget ikan gabus. Setelah dilakukan pendampingan selama 3 bulan, ternyata dari 20 orang Ibu dengan anak balita yang mengikuti demonstrasi awal hanya 10 ibu yang melaksanakan pembuatan nugget ikan gabus di rumah. Hal ini disebabkan karena adanya faktor keamanan yang kurang kondusif selama kegiatan berlangsung. Untuk selanjutnya kegiatan pendampingan pembuatan nugget ikan gabus ditindaklanjuti oleh ibu kader.

Kata kunci : Nugget ikan gabus, Pendampingan Ibu

ABSTRACT

Infancy is a period vulnerable to diseases that can inhibit growth and development, especially brain development. The adequacy of nutrient intake in toddlers can be fulfilled by providing the consumption of foods that are high in protein as one alternative to improve the nutritional status of children under five with infectious disease problems. High Protein is very necessary for the growth and development of children under five local food Jayapura-Papua, which is rich in protein and albumin is fish cork. Processed nuggets fish cork can be used as a variant of food that is favored by toddlers. The purpose of the community service and research is to improve the knowledge of mothers

in the food processing fish cork as an effort to improve the durability of the body to prevent Infectious diseases in infants. The event was held in August to October and attended by 20 people (5 including a toddler with a RESPIRATORY infection, 1 of them with a wound on the foot, 3 health workers, and 2 movers posyandu). The approach was taken during the activity by giving health education, training, and demonstration of the manufacture of fish nuggets the cork to improve the nutrition of toddlers. A series of activities carried out for 4 months by the time of the visit once a week. Before following, the measurement of Maternal knowledge, give community exercise making fish nuggets cork, and the simulation of self. The results of the community services measured by the see family who carries out the manufacture of fish nuggets cork. After assisting for 3 months, it turns out that of the 20 Mothers with toddlers that follow the initial demonstration is only 10 mothers who carry out the manufacture of fish nuggets cork at home. This is due to the safety factor that is less conducive to the activity. For the next mentoring activities making fish nuggets cork followed up by the mother of the cadres.

Keywords : Nugget fish of the Gabus, Emporwement of Mothers

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa rentan terhadap penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan terutama perkembangan otak. Masa balita juga dapat dikatakan sebagai periode emas atau *golden period*, dimana pada masa balita terjadi pertumbuhan dan perkembangan sel yang sangat pesat pada otak manusia. Pada masa balita, perkembangan otak manusia bersifat plastis dibandingkan dengan orang dewasa.(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016; Soedjatmiko, 2001; Usman et al., 2014)

Pembentukan otak balita sangat dipengaruhi oleh nutrisi atau asupan nutrisi, pola asuh, asah, asih dan status kesehatan. Asupan nutrisi pada anak dipengaruhi oleh ketersediaan konsumsi pangan dan penyakit infeksi.(Grover & Ee, 2009; Sihotang et al., 2013) Pemenuhan asupan nutrisi dan status kesehatan yang baik dapat membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak balita yang optimal.(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016; Soedjatmiko, 2001) Kecukupan pemenuhan nutrisi dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengejar pendidikan.(Committee & Orleans, 2015) Sedangkan masalah kekurangan gizi atau malnutrisi dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan.(Grover & Ee, 2009)

WHO mengatakan bahwa malnutrisi merupakan suatu kondisi kekurangan maupun kelebihan protein, energi dan nutrisi lainnya pada tubuh untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan.(Grover & Ee, 2009) Berdasarkan data WHO bahwa 87% anak-anak di negara berkembang dengan rentang usia dibawah lima tahun mengalami masalah

malnutrisi.(Institute., 2016; Nations & Conference, 1992) *United Nations World Food Programme* (UNWFP) juga melaporkan bahwa 805 juta orang di dunia mengalami kekurangan gizi.

Hasil penelitian melaporkan bahwa lebih dari 50% kematian bayi dan anak disebabkan karena gizi kurang dan gizi buruk.(Grover & Ee, 2009; Sihotang et al., 2013) Kematian anak balita di dunia juga banyak disebabkan oleh penyakit seperti diare sebesar 60,7%, pneumonia 52,3%, campak 44,8%, dan 57.3% karena malaria. Pada 53 negara angka risiko kematian sebesar lebih dari 80% yang disebabkan karena malnutrisi dengan tingkat risiko sebesar 8,4 kali, gizi kurang dengan kategori sedang 4,6 kali, dan malnutrisi ringan sebesar 2,5 kali. Paling banyak kematian anak balita karena masalah malnutrisi sedang hingga berat sebesar 60-80%.(Grover & Ee, 2009; Nations & Conference, 1992)

Prevalensi kasus gizi buruk pada anak balita dilaporkan sebesar 5,4%. Rata-rata 36% keterlambatan pemberian penanganan malnutrisi pada anak balita akan memiliki konsekuensi yang panjang dalam fase kehidupan.(Rokx, 2013) Sedangkan kasus gizi buruk di Papua terdapat pada kabupaten asmat, dimana setiap anak yang berobat di puskesmas memiliki berat badan dibawah rata-rata yaitu 7 kg, bahkan ada yang datang dengan gambaran perut membuncit dan tulang berbalut kulit.(Wardah, 2018; Yuningsih, 2018) Anak dengan status gizi buruk akan berdampak pada penurunan daya tahan tubuh yang rendah, sehingga mudah terserang penyakit menular. Salah satu penyakit infeksi menular yang sering dialami oleh anak balita adalah ISPA. Angka kejadian ISPA pada wilayah Puskesmas Kampung Harapan periode Januari s/d Oktober 2018 mencapai 1581 orang anak balita perempuan dan 1093 orang anak balita laki-laki.

Kekurangan protein pada balita dapat berakibat terjadinya gagal tumbuh serta penurunan daya tahan tubuh karena peran protein yang sangat penting dalam pembentukan daya tahan tubuh.(Sihotang et al., 2013) Penelitian yang dilakukan oleh Limanto menyatakan bahwa masalah gizi dapat terjadi pada anak dengan penyakit infeksi kronis seperti malaria. Masalah gizi akibat malaria pada anak balita disebabkan karena tingkat pengetahuan ibu terkait penyakit malaria masih kurang baik sebanyak 43%. Pengetahuan yang kurang baik dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan asupan gizi untuk anak balita.(Limanto, 2010) Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari &

Adriani, dimana pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi pada balita.(Sianipar, 2018; Siswanti, Muadi, & Chawa, 2016)

Pemberian makanan dengan tinggi protein menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan status gizi pada anak balita dengan masalah penyakit infeksi. Salah satu makanan yang mengandung tinggi protein dan albumin yang merupakan makanan lokal serta mudah didapat di wilayah Papua adalah ikan gabus. Protein yang tinggi sangat diperlukan pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak balita.(Dramaga, 2017; Listyanto, 2009) Ikan gabus juga dapat diolah dengan berbagai macam olahan tanpa mengurangi kandungan gizi. Salah satu olahan ikan gabus yang dapat diberikan kepada anak-anak adalah nugget ikan gabus.

Tujuan dari pengabdian masyarakat dan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pengolahan bahan makanan ikan gabus dalam upaya meningkatkan daya tahan tubuh untuk mencegah penyakit Infeksi pada balita dan anak-anak di Posyandu Maleo Kampung Harapan Kabupaten Jayapura serta mempunyai nilai jual untuk menambah *incame* keluarga.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan menggunakan pendekatan promosi kesehatan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat. Adapun metode yang diterapkan adalah wawancara interaktif, ceramah, diskusi, simulasi pembuatan nugget ikan gabus, observasi perilaku masyarakat. Media yang digunakan selama proses pemberdayaan ibu dengan anak balita adalah leaflet tentang penyakit ISPA, Leflet resep pembuatan nugget ikan gabus dan kandungan gizinya, *power point*. Untuk media simulasi menggunakan pendekatan live cooking bersama dengan kader dan ibu-ibu dengan anak balita. Sedangkan untuk wawancara dilakukan dengan tujuan menggali pengetahuan ibu dengan anak balita tentang makanan lokal yang dapat dikonsumsi untuk mencegah penyakit infeksi pada anak balita. Topik diskusi yang dilakukan antara lain: keinginan ibu untuk membuat nugget ikan gabus, pengolahan bahan makanan, cara penyajian makanan untuk anak balita, dan pemberian makanan anak balita. Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut telah lulus uji etik dengan nomer: 001/KEPKJPR/EC/X/2019.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan koordinasi dengan mitra masyarakat yaitu Puskesmas Harapan. Kegiatan dilakukan pada bulan Juni 2019 dengan penanggung jawab kegiatan Dr. Ester Rumaseb, S.Pd., M.Kes. Setelah dilakukan pertemuan dan pemaparan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka kegiatan dilanjutkan dengan berkoordinasi dengan kepala kampung dan kader ibu dan anak kampung Noklola. Hasil koordinasi dengan kepala kampung bahwa kegiatan tim pengabdian kepada masyarakat mendapatkan respon yang baik dan disepakati dilaksanakan pada bulan Agustus. Adapun gambaran kegiatan sebagai berikut:

- a. Pemberian materi penyuluhan tentang Penyakit ISPA pada anak dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2019 dengan penanggung jawab kegiatan Ns. Sulistiyani, M.Kep. Pemberian materi dilakukan selama 30 menit dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Media yang digunakan power point dan leaflet. Hasil dari kegiatan adalah ibu dan anak balita sangat antusias mendengarkan materi dan ada beberapa ibu yang bertanya tentang penyebab anak-anak mudah terkena ISPA. Dari hasil observasi selama pemberian materi didapatkan 5 dari 14 anak balita yang ikut selama kegiatan menderita ISPA. Ada 3 anak juga memiliki luka pada kaki akibat jatuh saat bermain.
- b. Pemberian Penyuluhan tentang Kandungan Gizi Ikan Gabus dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2019 dengan penanggung jawab kegiatan Berliana Tampubolon, SKM., M.Kes. Kegiatan pemberian materi tentang kandungan gizi ikan gabus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu dnegan anak balita agar mampu memahami fungsi ikan gabus yang tinggi protein sehingga dapat meningkatkan sistim imunitas pada anak balita. Selama pelaksanaan kegiatan ibu sangat antusias memperhatikan pemaparan materi dengan menggunakan media *power point*. Selama kegiatan penyuluhan, ibu-ibu dengan anak balita aktif bertanya tentang tips membudidayakan ikan gabus di wilayah tempat tinggal. Selain itu, ibu juga ada yang bertanya tentang subsitusi ikan gabus dengan ikan mujaer. Ibu-ibu menanyakan terkait kandungan gizi dari ikan tersebut. Hal ini dikarenakan pada lingkungan tempat tinggal lebih banyak ikan mujaer karena mudah dipelihara.

- c. Pemberian Materi tentang pengolahan Ikan abus menjadi Nugget dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2019 dengan penanggung jawab kegiatan Berliana Tampubolon, SKM., M.Kes. Kegiatan dilaksanakan selama 30 menit. Selama pelaksanaan kegiatan, ibu dengan anak balita sangat antusias dalam mendengarkan presentasi dan ada Sebagian ibu yang bertanya tentang macam-macam pengolahan ikan gabus yang dapat dikreasikan guna meningkatkan nafsu makan ikan pada anak balita. Salah seorang ibu mengaku anaknya kurang nafsu makan ikan karena selama ini, ibu balita hanya menggoreng ikan. Ibu juga menanyakan tentang jangka waktu penyimpanan nugget dalam kulkas.
- d. Simulasi Pembuatan Nugget ikan gabus dilaksanakan setelah pemberian materi tentang pengolahan ikan gabus. Tadinya tim pengabdian kepada masyarakat merencanakan kegiatan simulasi dilakukan pada pertemuan kedua tanggal 10 Agustus 2019, akan tetapi masyarakat meminta untuk langsung diberikan saat itu. Selama proses simulasi, tim melibatkan Kader untuk memasak di depan ibu dengan balita. Selain itu, tim juga menggunakan ukuran rumah tangga, sehingga sangat mudah diadopsi dan diterapkan oleh ibu dengan anak balita.
- e. Pendampingan pembuatan nugget ikan gabus dilaksanakan pada bulan 8 September 2019. Kegiatan pendampingan dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan mengolah makanan lokal menjadi beberapa varian yang dapat meningkatkan selera makan ikan pada anak balita. Selama kegiatan pendampingan, ibu balita dan kader berperan aktif dalam mengolah ikan gabus menjadi nugget. Kegiatan dihadiri oleh 10 ibu dengan anak balita dan 80% ibu balita mampu mengingat *step by step* pembuatan ikan gabus. Ibu kader juga berperan aktif untuk memberikan contoh pembuatan nugget ikan gabus untuk anak balita.
Kegiatan diakhiri dengan memberikan ikan gabus kepada anak balita untuk langsung dimakan dengan nasi. Hasil wawancara dengan 3 anak balita mengatakan suka dengan nugget ikan gabus. Sedangkan hasil wawancara dengan 5 orang ibu mengatakan senang mendapatkan ilmu tentang mengolah makanan ikan gabus menjadi nugget.
- f. Evaluasi kemampuan ibu dalam mengolah ikan gabus menjadi nugget dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2019. Proses evaluasi dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Hasil evaluasi kunjungan rumah yang dilakukan pada 10 orang ibu antara lain:

seluruh ibu balita memiliki keinginan untuk membuat nugget ikan gabus di rumah. Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa 3 orang Ibu mampu menyebutkan bahan-bahan untuk membuat nugget ikan gabus termasuk bumbu yang digunakan, cara pengolahan pembuatan nugget ikan gabus, lama penyimpanan nugget ikan gabus dalam kulkas dan manfaat nugget ikan gabus untuk kesehatan anak balita. Hasil observasi yang dilakukan selama kunjungan rumah didapatkan data bahwa 3 orang ibu mampu menyiapkan nugget ikan gabus untuk dikonsumsi dan dijadikan lauk untuk anak balita. Beberapa dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Penyuluhan tentang Penyakit ISPA Gambar 2. Penyuluhan tentang manfaat Ikan Gabus

DISKUSI

Masa balita merupakan masa yang paling penting dalam tahapan kehidupan dan sering disebut sebagai masa emas atau *golden period*. Pada masa balita proses pertumbuhan dan perkembangan motoric halus maupun kasar sangatlah pesat. Selain itu, pada masa balita terjadi perkembangan otak yang begitu pesat, sehingga anak balita sangat mudah mengadopsi perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Anak balita juga cenderung sangat mudah untuk meniru dan menyerap kosa kata yang sering didengar.

Wong, 2008 dalam Usman mengatakan bahwa pertumbuhan dihubungkan dengan penambahan jumlah dan besar sel tubuh dan dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak faktor yang memengaruhi di antaranya faktor genetik dan lingkungan sejak prenatal, perinatal, dan postnatal (Usman et al., 2014). Proses tumbuh kembang merupakan hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik/keturunan adalah faktor yang berhubungan dengan gen yang berasal dari ayah dan

ibu, sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan biologis, fisik, psikologis, dan sosial. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran-ukuran fisik anak, terutama tinggi (panjang) badan. Berat badan lebih erat kaitannya dengan status gizi dan keseimbangan cairan (dehidrasi, retensi cairan), namun dapat digunakan sebagai data tambahan untuk menilai pertumbuhan anak. Pertambahan lingkaran kepala juga perlu dipantau, karena dapat berkaitan dengan perkembangan anak. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi-fungsi individu antara lain: kemampuan gerak kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi- sosial, kemandirian, intelegensia (Soedjatmiko, 2001).

Faktor penentu kualitas tumbuh kembang anak adalah potensi genetik-heredo konstitusional (intrinsik) dan peran lingkungan (ekstrinsik). Gangguan tumbuh kembang terjadi bila ada faktor genetik dan atau karena faktor lingkungan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar tumbuh kembang anak. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi adalah status gizi anak balita. Anak balita yang sehat akan mampu memenuhi setiap tugas pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahapan umur. Dalam memenuhi tugas pertumbuhan dan perkembangan, maka anak balita membutuhkan suatu asupan gizi yang baik (Soedjatmiko, 2001).

Hasil wawancara ketika dilakukan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat bahwa ibu yang mempunyai anak balita pada Posyandu Maleo RW 05 mengolah ikan dengan digoreng saja. Ibu balita juga mengatakan jarang mengkonsumsi ikan gabus karena sulit didapatkan. Dengan gambaran pola pemenuhan nutrisi yang seperti ini, maka tidak jarang kita menemukan masalah gizi pada masyarakat terutama stunting dan mempunyai daya tahan tubuh yang kurang.

Hasil wawancara yang dilakukan ketika demonstrasi pembuatan nugget ikan gabus. pada ibu yang mempunyai anak balita di Posyandu Maleo Kampung harapan RW 05, didapatkan bahwa rata-rata orang tua bekerja sebagai petani. Dengan demikian, maka anak balita di RW 05 memiliki resiko masalah gizi pada anak balita lebih tinggi. Apabila seorang anak tidak mendapatkan perhatian khusus, maka masalah gizi akan sangat mudah terjadi maka anak harus diberikan penanganan berupa perawatan dan pengasuhan yang tepat, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizinya.

Upaya peningkatan status gizi anak balita dapat dilakukan dengan mengembangkan variasi makanan dalam bentuk nugget ikan gabus dengan mempertimbangkan aspek gizi, manfaat kesehatan, daya terima, daya tahan serta keunggulan sumberdaya pangan lokal.

Bahan pangan lokal antara lain, ikan gabus (*Chana striata*) dan ubi. Potensi bahan pangan yang banyak mengandung gizi adalah ikan gabus, yang merupakan salah satu sumber protein hewani lengkap dan bermutu tinggi karena mempunyai kandungan asam-asam amino esensial yang lengkap dan susunannya mendekati asam amino yang diperlukan tubuh, serta daya cernanya tinggi sehingga jumlah yang dapat diserap juga tinggi (Riyadi & Astawan, 2015).

Kelebihan ikan gabus antara lain kandungan protein lebih tinggi daripada bahan pangan seperti telur, daging ayam, maupun daging sapi. Kadar protein per 100 g telur 12,8 g, daging ayam 18,2 g, dan daging sapi 18,8 g. Selain itu, protein kolagen ikan gabus juga lebih rendah dibandingkan dengan daging ternak, yaitu berkisar 3-5% dari total protein. Rendahnya kolagen menyebabkan daging ikan gabus menjadi lebih mudah dicerna bayi, kelompok lanjut usia, dan juga orang yang baru sembuh dari sakit (Astawan 2009). Selain itu ikan gabus dikenal sebagai ikan yang dapat menyembuhkan luka, mengurangi rasa sakit, dan ketidaknyamanan pascaoperasi (Gam et al. 2006). Hasil penelitian yang pernah dilakukan terkait pengolahan ikan gabus masih terbatas dengan menjadi ikan kering dan dijual segar (Riyadi & Astawan, 2015).

Potensi ikan gabus tersebut memang besar, tetapi hasil wawancara yang dilakukan pada saat kunjungan rumah bahwa ibu yang mempunyai balita di RW 05 belum pernah mengolah ikan gabus secara khusus seperti mengolah menjadi nugget. Ibu balita mengkonsumsi ikan gabus yang hanya dimasak secara direbus atau digoreng. Hal tersebut menyebabkan tidak tahan dalam penyimpanan apabila tidak habis dikonsumsi. Berbeda dengan bahan olahan nugget ikan gabus yang dapat disimpan dan dikonsumsi sewaktu-waktu apabila ibu rumah tangga dalam keadaan sibuk. Keuntungan pembuatan nugget ikan gabus bagi ibu dengan balita di RW 05 juga bernilai komersial, sehingga dapat meningkatkan *income* keluarga.

Berbagai macam keuntungan yang dapat diungkapkan oleh para Ibu dengan anak balita ketika dilakukan evaluasi, namun ada juga beberapa kendala yang diungkapkan oleh para ibu yang mempunyai anak balita yang belum dapat membuat nugget ikan gabus. Hal ini disebabkan karena situasi keamanan yang beberapa hari kurang kondusif menyebabkan masyarakat belum bisa belanja di pasar untuk membeli bahan dasar pembuatan nugget ikan gabus. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka ibu-ibu yang bisa membeli ikan gabus mengajak para ibu yang lainnya untuk membuat nugget ikan gabus secara bersama-sama. Hal ini didukung karena budaya masyarakat Papua yang sangat menjunjung kebersamaan dan kekeluargaan yang sudah diturunkan dari nenek moyang atau disebut dengan sistem komunal.

Koenjaraningrat dalam Kadir, 2017 mengungkapkan bahwa kebiasaan masyarakat Papua untuk hidup secara berkomunal diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti pembagian bersama hasil kebun, hasil melaut, hasil berburu di hutan kepada kerabat dekat (Akhmad Kadir, 2017).

Hasil wawancara dengan ibu yang mempunyai anak balita di RW 05 bahwa ibu-ibu mempunyai keinginan yang cukup besar untuk mengolah nugget ikan gabus, dimana Ibu menyadari bahwa manfaat lain dari ikan gabus adalah mampu mencukupi kebutuhan asupan protein serta dapat meningkatkan imunitas (daya tahan) agar dapat mengurangi masalah infeksi seperti ISPA, Pneumonia, bahkan TB. Hal tersebut terbukti dengan ibu balita mampu menjelaskan tentang bahan dan proses mengolah nugget ikan gabus.

KESIMPULAN

Proses pendampingan pembuatan nugget ikan gabus pada ibu dengan anak balita sebagai upaya untuk meningkatkan status gizi dan pemenuhan protein pada anak balita dapat berjalan dengan lancar. Ibu dengan anak balita mampu memberikan penjelasan tentang bahan dan cara pembuatan nugget ikan gabus. Ibu dengan anak balita juga dapat mempraktikkan cara pengolahan nugget ikan gabus, sebagai upaya untuk menyediakan variasi makanan yang digemari oleh anak-anak, agar meningkatkan minat konsumsi ikan pada anak balita dan daya tahan tubuh anak balita. Hasil evaluasi dengan kunjungan rumah didapatkan bahwa ibu-ibu yang mempunyai anaj balita sudah mengolah nugget ikan gabus walaupun hanya menggunakan 1 ikan dikarenakan adanya kendala yang berkaitan dengan situasi keamanan yang kurang kondusif, sehingga ketersediaan ikan gabus di pasar terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada institusi pendidikan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura yang telah memberikan kesempatan untuk mengembangkan keilmuan dengan pendekatan *interprofesional collaboration* (IPC) antara bidang keperawatan dan gizi. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya diberikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian masyarakat Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura yang telah memberikan bantuan dana selama proses pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih buat prodi keperawatan dan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura yang telah memfasilitasi dalam melakukan pengembangan kemampuan dibidang pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- Akhmad Kadir. (2017). Melihat Indonesia dari Jendela Papua: Kebinekaan dalam Rajutan Budaya Melanesia. *Journal Sosiologi Walisongo*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Committee, T. S., & Orleans, N. (2015). Global Malnutrition, 1–49.
- Dramaga, J. R. (2017). KARAKTERISTIK PROTEIN IKAN GABUS YANG BERPOTENSI SEBAGAI ANTIHIPERGLIKEMIK, 20.
- Grover, Z., & Ee, L. C. (2009). Protein Energy Malnutrition. *Pediatric Clinics of NA*, 56(5), 1055–1068. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2009.07.001>
- Institute., I. F. P. R. (2016). From promise to impact ending malnutrition by 2030.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anaj.
- Limanto, T. L. (2010). Malaria Falciparum, 11(5), 363–366.
- Listyanto, N. (2009). IKAN GABUS (*Channa striata*) MANFAAT PENGEMBANGAN DAN ALTERNATIF TEKNIK BUDIDAYANYA, 4.
- Nations, U., & Conference, I. (1992). Database on Child Growth, (December), 1–12.
- Riyadi, H., & Astawan, M. (2015). Perbaikan Status Gizi ANak Balita dengan intervensi Biskuit Berbasis Blondo Ikan Gabus (*Channa striata*), dan Beras Merah, (October 2016).
- Rokx, S. R. and C. (2013). *The double burden of malnutrisi in Indonesia*.
- Sianipar, T. (2018). Kematian anak akibat gizi buruk di Asmat berlanjut meski KLB sudah berakhir - BBC News Indonesia.
- Sihotang, F. T., Siagian, A., Zuska, F., Ilmu, S., Masyarakat, K., Usu, F. K. M., ... Usu, F. (2013). Masalah Gizi Balita Pada Keluarga Mandah Di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi Nutritional Problems In Mandah Families In Pauh Subdistrict So- rolangun District Of Jambi, 1(April), 22–26.
- Siswanti, A. D., Muadi, S., & Chawa, A. F. (2016). Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Program Pendampingan Keluarga Balita Gizi Buruk di Kecamatan Semampir Kota Surabaya). *Wacana*, 19(3), 128–137.
- Soedjatmiko. (2001). Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita, 3(3), 175–188.
- Usman, H., Sukandar, H., Sutisna, M., Kebidanan, J., Kesehatan, P., Kesehatan, K., ... Bandung, P. (2014). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-24 Bulan di Daerah Konflik Growth and Development of Children 3-24 Months in the Conflict Area, (13).
- Wardah, F. (2018). 67 Anak Meninggal akibat Wabah Campak dan Gizi Buruk di Kabupaten Asmat.

- Yuningsih, R. (2018). PENDEKATAN KESEHATAN MASYARAKAT PASCA KEJADIAN LUAR BIASA (KLB), 2017(November 2017).
- Akhmad Kadir. (2017). Melihat Indonesia dari Jendela Papua: Kebinekaan dalam Rajutan Budaya Melanesia. *Journal Sosiologi Walisongo*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Committee, T. S., & Orleans, N. (2015). Global Malnutrition, 1–49.
- Dramaga, J. R. (2017). KARAKTERISTIK PROTEIN IKAN GABUS YANG BERPOTENSI SEBAGAI ANTIHIPERGLIKEMIK, 20.
- Grover, Z., & Ee, L. C. (2009). Protein Energy Malnutrition. *Pediatric Clinics of NA*, 56(5), 1055–1068. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2009.07.001>
- Institute., I. F. P. R. (2016). From promise to impact ending malnutrition by 2030.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anaj.
- Limanto, T. L. (2010). Malaria Falciparum, 11(5), 363–366.
- Listyanto, N. (2009). IKAN GABUS (*Channa striata*) MANFAAT PENGEMBANGAN DAN ALTERNATIF TEKNIK BUDIDAYANYA, 4.
- Nations, U., & Conference, I. (1992). Database on Child Growth, (December), 1–12.
- Riyadi, H., & Astawan, M. (2015). Perbaikan Status Gizi ANak Balita dengan intervensi Biskuit Berbasis Blondo Ikan Gabus (*Channa striata*), dan Beras Merah, (October 2016).
- Rokx, S. R. and C. (2013). *The double burden of malnutrisi in Indonesia*.
- Sianipar, T. (2018). Kematian anak akibat gizi buruk di Asmat berlanjut meski KLB sudah berakhir - BBC News Indonesia.
- Sihotang, F. T., Siagian, A., Zuska, F., Ilmu, S., Masyarakat, K., Usu, F. K. M., ... Usu, F. (2013). Masalah Gizi Balita Pada Keluarga Mandah Di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi Nutritional Problems In Mandah Families In Pauh Subdistrict So- rolangun District Of Jambi, 1(April), 22–26.
- Siswanti, A. D., Muadi, S., & Chawa, A. F. (2016). Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Program Pendampingan Keluarga Balita Gizi Buruk di Kecamatan Semampir Kota Surabaya). *Wacana*, 19(3), 128–137.
- Soedjatmiko. (2001). Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita, 3(3), 175–188.
- Usman, H., Sukandar, H., Sutisna, M., Kebidanan, J., Kesehatan, P., Kesehatan, K., ... Bandung, P. (2014). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-24 Bulan di Daerah Konflik Growth and Development of Children 3-24 Months in the Conflict Area, (13).
- Wardah, F. (2018). 67 Anak Meninggal akibat Wabah Campak dan Gizi Buruk di Kabupaten Asmat.

Yuningsih, R. (2018). PENDEKATAN KESEHATAN MASYARAKAT PASCA KEJADIAN LUAR BIASA (KLB), 2017(November 2017).